

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan di mana seseorang merasa baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual, sehingga ia bisa menjalani hidup dengan produktif, baik secara ekonomi maupun sosial. (Pratama et al., 2024) Masalah kulit adalah salah satu gangguan yang sering dialami oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dan sering dianggap sebagai hal yang wajar (Dwiyanti et al., 2024).

Scabies adalah penyakit kulit yang masih menjadi masalah kesehatan, terutama di daerah tropis. Penyebabnya adalah tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan paling sering menyerang anak-anak maupun remaja (Dwiyanti et al., 2024).

Scabies adalah penyakit kulit yang menyebabkan rasa gatal, biasanya terjadi karena kondisi lingkungan yang lembap, padat penduduk, dan kurangnya kebersihan pribadi. Penyakit ini bisa menimbulkan infeksi sekunder, yaitu infeksi lanjutan yang disebabkan oleh bakteri berbahaya. Infeksi ini bisa terjadi jika kulit terluka akibat garukan, lalu bakteri masuk melalui luka tersebut.

Scabies disebabkan oleh tungau parasit mikroskopis *Sarcoptes scabiei*. Tungau ini hanya bisa bertahan hidup dengan mengandalkan manusia sebagai inangnya. Siklus hidupnya berlangsung sekitar 10–14 hari di lapisan epidermis kulit manusia (Pratama et al., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), scabies diakui sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat utama karena memberikan dampak besar terhadap angka kesakitan dan kematian di seluruh dunia ((Ramadhan et al., 2023). Di Indonesia, kasus scabies mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebagai negara beriklim tropis, risiko penularan penyakit ini memang tergolong tinggi. Pada tahun 2018, prevalensi scabies tercatat berkisar antara 5,6% hingga 12,95% (Pratama et al., 2024).

WHO (2020) mencatat bahwa setiap tahun sekitar 200 juta orang di dunia terinfeksi scabies, di mana prevalensi kasus sejak 2017 bervariasi dari 0,2% hingga 71%. Data ini sejalan dengan laporan tahunan yang mencatat sekitar 300 juta kasus scabies terjadi setiap tahunnya (WHO, 2017). Prevalensi scabies tercatat di sejumlah negara, misalnya di Kepulauan Solomon sebesar 54,3%, di Nigeria 65%, dan di Amhara, Ethiopia mencapai 33,7% dari total 1.125.770 penduduk. Dalam penelitian lebih lanjut, ditemukan bahwa 474 orang atau sekitar 98,3% individu dalam sampel tersebut terinfeksi scabies. (Esnbiale & Ayalew, 2018). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, dari total populasi sebanyak 261,6 juta jiwa, prevalensi scabies tercatat berkisar antara 4,60% hingga 12,95% (Apriani et al., 2021).

Pada tahun 2018, prevalensi scabies meningkat menjadi 5,6%–12,95%, sehingga menempati urutan ketiga dari 12 jenis penyakit kulit yang paling sering ditemukan di Indonesia (Ubaidillah et al., 2021). Scabies dapat menular melalui kontak langsung dengan kulit penderita maupun lewat benda yang terkontaminasi tungau. Penularan langsung biasanya terjadi melalui interaksi kulit, misalnya saat tidur berdampingan, berjabat tangan, atau melakukan hubungan seksual. Sementara itu, penularan tidak langsung dapat berlangsung

melalui penggunaan bersama barang-barang tertentu, seperti pakaian, sprei, atau handuk, Bantal, seprai, selimut, dan pakaian juga dapat menjadi media penularan. Faktor-faktor seperti kurangnya kebersihan pribadi, kondisi lingkungan yang tidak memadai, rendahnya status ekonomi, serta perilaku hidup yang tidak sehat turut memicu munculnya berbagai penyakit kulit, termasuk scabies.

Penyebaran scabies tidak hanya dipengaruhi oleh kebersihan individu, tetapi juga kondisi lingkungan. Pemahaman mengenai sanitasi lingkungan berperan dalam membentuk perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi turut mendukung penerimaan informasi kesehatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor kebersihan lingkungan memiliki pengaruh lebih besar terhadap scabies dibanding faktor lainnya (Ihtiaringtyas et al., 2019). Di samping itu, kebersihan pribadi atau personal hygiene juga memiliki hubungan kuat dengan risiko scabies (Setiawan, 2022).

Upaya pencegahan scabies dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan serta pendidikan pada anak-anak, disertai penerapan strategi komunikasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penyakit ini. Selain itu, penting juga memberikan informasi tentang langkah-langkah pencegahan infeksi (Elhadi & Msherghi, 2020).

Media berperan sebagai sumber informasi penting yang dapat memperluas penyebaran pengetahuan, meningkatkan kesadaran, serta mendorong praktik kesehatan di masyarakat (Gralinski & Menachery, 2020). Kebersihan pribadi merupakan upaya untuk merawat serta menjaga diri agar tetap sehat secara fisik maupun mental. Beberapa faktor yang memengaruhi kebersihan pribadi meliputi

bagian sosial dan budaya, kebiasaan individu, serta pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan diri. (Fatmayanti et al., 2020). Tindakan menjaga kebersihan pribadi mencakup aktivitas seperti mandi, berpakaian bersih, mencuci, dan menjaga pola tidur. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan pribadi dapat berdampak signifikan terhadap munculnya scabies. (Tajudin et al., 2023).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Erna dkk. pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan, khususnya mencuci tangan, memiliki hubungan erat dengan kejadian scabies pada anak di Klinik Ar-Rahmat Desa Barengkok tahun 2022. Selanjutnya, penelitian oleh Pina tahun 2025 menemukan bahwa peningkatan kejadian scabies berhubungan dengan tingkat pengetahuan, dengan nilai p-value 0,000. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan meningkatnya kasus scabies (p-value 0,000), serta keterkaitan personal hygiene dengan kasus scabies (p-value 0,000) pada anak di wilayah kerja Puskesmas Melintang tahun 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga medis di Klinik Pratama Alinda Husada, jumlah pasien anak yang menderita scabies pada tahun 2024 tercatat sebanyak 15 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2025, dengan 50 kasus dalam lima bulan terakhir. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies pada anak di Klinik Alinda Husada, Panimbang, Pandeglang, Banten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data puskesmas di seluruh Indonesia pada tahun 2018, terdapat

peningkatan prevalensi menjadi 5,6%-12,95%, menjadikannya berada di posisi ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling umum dijumpai di Indonesia. Berdasarkan data kasus di Klinik Pratama Alinda Husada 5 bulan terakhir Januari 2025- Mei 2025 terhitung jumlah kasus yaitu 50 kasus scabies pada anak di Klinik Pratama Alinda Husada kasus ini mengalami peningkatan di bandingkan pada tahun 2024. Berdasarkan dari uraian pada latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu "Apakah terdapat hubungan pengetahuan perilaku personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies pada anak?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies pada anak di Klinik Alinda Husada.

1.3.1 Tujuan Khusus

- 1 Identifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan di Klinik Pratama Alinda Husada.
- 2 Identifikasi distribusi frekuensi pengetahuan tentang scabies pada anak di Klinik Pratama Alinda Husada.
- 3 Identifikasi distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* pada anak di Klinik Pratama Alinda Husada.
- 4 Identifikasi distribusi frekuensi kejadian penyakit scabies pada anak di Klinik Alinda Husada
- 5 Menganalisa hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit

scabies pada anak di Klinik Pratama Alinda Husada.

- 6 Menganalisa hubungan pengetahuan scabies terhadap kejadian penyakit scabies pada anak di Klinik Pratama Alinda Husada

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Keperawatan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi penulis maupun bidang keperawatan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies pada anak.

1.4.2 Bagi Praktisi Keperawatan Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan sekaligus dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan “hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit scabies pada anak” di fasilitas kesehatan lainnya.

1.4.3 Bagi Pendidikan Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam bidang keperawatan, khususnya terkait penerapan personal hygiene dalam upaya pencegahan scabies pada anak.

1.4.4 Bagi Tempat Pelayanan Kesehatan Melalui penelitian ini, diharapkan pihak Klinik dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan, terutama dalam pencegahan dan pengendalian scabies pada anak.